

PERAN TEMAN SEBAYA DAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA

Nanik Kholifah

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail: nanikkholifah@yudharta.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine whether there is a relationship between the role of peers with social anxiety in adolescents. The research method used is using quantitative approach by using research subject as much as 322 students of SMK Darut Taqwa. In this study to measure the level of social anxiety using the scale of social anxiety. This scale consists of 40 items with Likert model, then after validity test obtained 27 valid items. Test of social anxiety scale reliability is obtained $\alpha = 0,89$. As for the role of peers using the scale of the role of peers are consists 40 items and after validity test obtained 23 valid items. Reliability test of the role of peer scale obtained $\alpha = 0.99$. The data analysing with multiple regression analysis. Based on the results of multiple regression analysis, the role of peers and social anxiety can be known $F_{count} > F_{tabel} 1\% = 3.00$ so that this study proves that the variable role of peers correlated significantly to social anxiety variables. Thus the hypothesis that "there is a relationship between the role of peers and social anxiety in adolescents" is accepted.

Keywords: *Role of Peers, Social Anxiety*

1. PENDAHULUAN

Kecemasan sosial merupakan istilah untuk ketakutan, rasa gugup dan rasa cemas yang dirasakan seseorang saat melakukan *perform* dan interaksi sosial. Kecemasan sosial sering muncul pada diri setiap individu, ketika individu berada dalam lingkungan sosial baru atau ketika individu harus menghadapi persoalan baru seperti harus *perform* dihadapan banyak orang, ketika harus menghadap atasan, presentasi, berpidato dan menghindar dari situasi sosial lainnya karena takut mendapat evaluasi jelek. Clark dan Wells (1995) berpendapat kecemasan sosial adalah ketakutan akan evaluasi negatif, eksposur dan penghindaran sosial (bersembunyi). *American Psychiatric Association* (APA) mengungkapkan bahwa kecemasan sosial adalah ketakutan yang menetap terhadap

sebuah situasi sosial yang terkait dan berhubungan dengan interaksi sosial dan performa yang membuat individu harus berhadapan dengan orang-orang yang tidak dikenalnya atau menghadapi kemungkinan diamati orang lain, takut bahwa dirinya akan dipermalukan atau dihina.

Kecemasan sosial akan menjadikan seseorang berpikir bahwa orang lain sedang melihat, mengamati dan menilai dirinya dengan hal-hal yang negatif atau buruk tentang apa yang sedang ia lakukan. Kecemasan sosial adalah ketakutan pada situasi sosial pada saat berinteraksi dan *perform* dengan orang lain yang dapat membawa pada perasaan, penilaian, evaluasi dan rendah diri. Dengan kata lain, kecemasan sosial adalah ketakutan akan dinilai dan dievaluasi negatif oleh orang lain yang

menyebabkan perasaan tidak mampu, malu, penghinaan dan depresi.

Kecemasan sosial pada remaja terjadi saat mereka berpikir jika dirinya melakukan sesuatu yang tidak sama dengan orang lain, maka ia akan diberi label negatif oleh orang lain atau ia berpikir bahwa dirinya akan melakukan sesuatu yang memalukan dihadapan orang lain. Masa remaja ditandai dengan sejumlah perubahan fisik dan psikologis. Perubahan yang terjadi di awal hingga pertengahan masa remaja dapat berkontribusi untuk munculnya kecemasan sosial bagi remaja misalnya perubahan fisik yang menyertai pubertas, pematangan sosio-kognitif, perubahan lingkungan sekolah dan interaksi sosial dengan teman sebaya (Inderbitzen-Nolan & Walters, 2000; Rapee & Spence, 2004). Remaja yang mengalami kecemasan sosial akan berperilaku menghindari situasi sosial karena mereka percaya bahwa dalam situasi seperti ini mereka berpotensi akan dievaluasi secara negatif oleh orang lain.

Remaja mempunyai tahap akhir yang merupakan fase transisi menuju kedewasaan. Selama periode ini perubahan fisiologis seiring dengan perkembangan psikologis dan emosional terjadi. Pada tahap ini paparan pertama dengan dunia atau masyarakat sedang dibangun dan prioritas remaja berfokus pada pengembangan hubungan baru. Pentingnya orientasi teman sebaya dan afiliasi mencapai puncaknya selama periode ini dan hubungan dengan teman sebaya juga membantu remaja untuk memfasilitasi rasa identitas pribadi dan meningkatkan otonomi mereka (Ingersoll, 1989). Remaja yang gagal dalam membangun hubungan dengan teman sebaya atau mendapatkan penolakan cenderung mengalami kecemasan sosial. Seperti yang dikatakan Wittchen et al. (1999) jika masa remaja merupakan periode resiko tertinggi untuk timbulnya kecemasan sosial.

Kecemasan sosial merupakan ketakutan akan situasi sosial dalam berinteraksi dengan orang lain yang dapat membangkitkan perasaan

takut, penghakiman, penilaian dan rendah diri. Remaja yang cenderung membuat penilaian antara keadaan dirinya dengan keadaan orang lain yang mereka anggap sebagai pembanding dapat memunculkan rasa cemas pada diri remaja, karena dalam melakukan penilaian tersebut remaja cenderung mengandalkan penilaian subyektif daripada penilaian obyektif. Bila remaja menginginkan keadaan yang ideal sebagaimana yang dipersepsikan terjadi pada orang lain, maka mereka cenderung mengalami rasa cemas. Kesadaran terhadap reaksi sosial seperti kritikan, evaluasi dan penghakiman terhadap diri remaja atas ketidaksesuaian dengan standart yang dibuatnya menyebabkan remaja mengalami kecemasan sosial.

Remaja yang mampu membina hubungan yang baik dengan teman sebaya membuat remaja dapat memperoleh berbagai fungsi positif, diantaranya adalah remaja akan lebih mampu mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang. Sebaliknya, jika remaja tidak mampu membina hubungan dengan teman sebaya, maka remaja akan cenderung mengalami kecemasan sosial. Jika hal itu terjadi maka aktivitas remaja menjadi terhambat untuk dapat mengaktualisasikan dirinya, membatasi ruang gerak dan prestasinya.

Kecemasan sosial pada remaja merupakan hal penting untuk diperhatikan karena hal ini berkaitan dengan berbagai masalah, terutama gangguan perkembangan fungsi sosial dan persepsi negatif tentang diri remaja. Dari hasil survey, terdapat 8% remaja berusia 13 hingga 18 tahun mengalami kecemasan sosial (Republika.co.id, Jakarta. 06 October 2014). Lebih lanjut dijelaskan, bentuk dari kecemasan sosial remaja itu antara lain takut pergi ke mall karena khawatir bom, dan takut pergi ke sekolah karena ngeri dipalak teman. Remaja yang mengalami masalah dalam hubungan dengan teman sebaya cenderung mengalami kecemasan sosial (La Greca & Lopez, 1998; Vemberg, et al., 1992). Furman & Burmester

(1992) mengatakan bahwa peran teman sebaya dapat menurunkan maupun meningkatkan terjadinya kecemasan sosial. Hubungan yang buruk dapat meningkatkan kecemasan sosial seperti adanya konflik, kritik, pengucilan, dominasi, dan tekanan. Sebaliknya, kualitas hubungan antar teman yang baik dapat mengurangi terjadinya kecemasan sosial seperti terjalinnya persahabatan, kasih sayang, persetujuan, dukungan dan kepuasan.

Peran teman sebaya dapat diartikan sebagai hubungan yang terjalin pada diri remaja yang bisa bersifat positif ketika ada persahabatan, hubungan inten, dukungan emosional, persetujuan serta kepuasan dan bisa bersifat negatif ketika ada kritik, dominasi, pengucilan, tekanan, dan konflik (Furman & Buhrmester, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa Peran teman sebaya yang positif dapat memberikan kesempatan pada diri remaja untuk belajar pada lingkungan sosial baru, membangun dan memperkuat kemampuan sosial mereka dan bereksperimen dengan identitas mereka sendiri serta peran sosial yang berbeda.

Rabaglietti (2008) mengatakan bahwa peran teman sebaya yang baik ditandai dengan adanya dukungan dan berbagi pikiran, perasaan dan perilaku di mana remaja dapat memperkuat kepercayaan diri mereka dan membangun harapan untuk masa depan. Peran teman sebaya telah diasumsikan memiliki efek pada perkembangan remaja, karena sebuah hubungan yang berkualitas tinggi ditandai oleh tingkat perilaku prososial, keintenan dan rendahnya tingkat konflik serta perbandingan. Kualitas hubungan ini dapat menjadi sumber daya penting bagi penyesuaian diri remaja secara keseluruhan dan menurunkan kecemasan sosial.

Teori belajar sosial berpendapat bahwa hubungan teman sebaya memberikan konteks yang unik untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Dengan adanya hubungan teman sebaya akan muncul *peer group* yang didalamnya terdapat proses-proses yang

menimbulkan seperangkat norma, peran, hubungan, dan tujuan-tujuan bersama yang menjadi ciri tertentu dalam kelompok tersebut. Di antara anggota kelompok tersebut, ada keadaan saling ketergantungan seperti perilaku, sikap, pendapat, dan pengalaman masing-masing anggota secara kolektif dipengaruhi oleh anggota kelompok lainnya.

Lebih lanjut Furman (1992) mengatakan kualitas hubungan yang positif dapat menimbulkan pengaruh yang baik pada remaja karena adanya dukungan sosial. Kelompok sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengerti siapa mereka, belajar bagaimana berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, berbagi perasaan, membangun keintenan, menemukan penerimaan, memiliki rasa memiliki, belajar berbagai cara pemecahan masalah, merasa dimengerti, mengembangkan hubungan yang memuaskan dengan diri sendiri dan orang lain, meningkatkan perasaan harga diri dan bersenang-senang sehingga remaja tidak mengalami kecemasan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan tingginya tingkat penolakan dan perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya menyebabkan tingginya kecemasan sosial pada remaja (Blöte et al., 2007; Spence et al., 1999; Verduin and Kendall 2008). Oleh karena itu peran teman sebaya menjadi penting untuk meningkatkan identitas diri pada remaja dan menurunkan kecemasan sosial.

Kecemasan sosial merupakan hal yang normal terjadi pada setiap individu. Akan tetapi ketika ada individu yang tidak mampu meredam rasa cemasnya tersebut dalam situasi dimana kebanyakan orang mampu menanganinya tanpa adanya kesulitan yang berarti hal ini menjadi penting untuk diteliti. Banyak faktor yang menyebabkan remaja mengalami kecemasan social, salah satunya adalah kualitas hubungan teman sebaya. Dari hasil penelitian sebelumnya ditemukan 6 – 11 % remaja mengalami kesepian dan mengembangkan perasaan tidak berdaya

karena kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya (Asher, 1985).

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian bermaksud untuk melihat apakah ada hubungan antara peran teman sebaya dengan kecemasan sosial pada remaja. Dari penelitian Spence (1999) hasil pengamatan interaksi remaja dengan teman sebaya di sekolah menunjukkan remaja dengan kecemasan sosial tinggi dikarenakan kurang mendapatkan respon positif dari teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa terbentuknya hubungan dengan teman sebaya berpengaruh terhadap kecemasan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga data penelitian akan menghasilkan angka-angka. Angka-angka tersebut akan dianalisis dengan menggunakan statistik dan menghasilkan prediksi bahwa ada hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya dengan menggunakan subjek penelitian sebanyak berjumlah 322 siswa dari 881 siswa SMK.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala kecemasan sosial dan skala peran teman sebaya.

Untuk menguji peran teman sebaya dan kecemasan sosial pada remaja data penelitian dianalisis dengan analisis regresi linier. Data penelitian sebelum dilakukan uji analisis regresi, dilakukan empat uji asumsi terlebih dahulu yakni uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji homogenitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian dapat diketahui diketahui bahwa dari 322 subyek penelitian, terdapat 181 siswa (56%) memiliki kecemasan sosial yang berada dalam kategori tinggi, 67

siswa (21%) memiliki kecemasan sosial yang berada dalam kategori sedang, 74 siswa (23%) memiliki kecemasan sosial yang berada dalam kategori rendah. Sedangkan untuk Peran teman sebaya diketahui bahwa bahwa dari 322 subyek penelitian, terdapat 55 siswa (17%) memiliki peran teman sebaya yang berada dalam kategori tinggi, 222 siswa (69%) memiliki peran teman sebaya yang berada dalam kategori sedang, 45 siswa (14%) memiliki peran teman sebaya yang berada dalam kategori rendah.

Dalam analisa regresi linier, terdapat empat asumsi yang harus dipenuhi sebelum model diinterpretasikan yaitu asumsi normalitas, linieritas, multikolinier dan homogenitas. Hasil pengujian normalitas, berdasarkan hasil pengujian koefisien Kolmogorov-Smirnov pada semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$ sehingga, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Selanjutnya hasil pengujian asumsi linieritas dapat dijelaskan bahwa seluruh nilai signifikansi untuk model linier lebih kecil dari 0,05 sehingga, dapat dikatakan bahwa asumsi linieritas analisa regresi sudah terpenuhi. Dilanjutkan pada pengujian multikolinier didapatkan nilai *Tolerance* lebih dari 0,30 dan nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) lebih dari 0,90 hal ini berarti tidak ditemukan adanya multikolinieritas. Terakhir dilakukan pengujian homogenitas diperoleh nilai signifikan lebih dari 0,05 yang artinya data yang diperoleh sudah homogen.

Berdasarkan hasil analisa regresi peran teman sebaya dan kecemasan sosial dapat diketahui nilai $F_{hitung} > F_{tabel1\%} = 3,00$ sehingga penelitian ini membuktikan bahwa variabel peran teman sebaya berkorelasi sangat signifikan terhadap variabel kecemasan sosial. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan “ada hubungan antara peran teman sebaya dan kecemasan sosial pada remaja” diterima.

Analisis Korelasi (R)

Berdasarkan hasil analisis korelasi peran teman sebaya (X_1) terhadap kecemasan sosial (Y) dapat diketahui nilai $R = 0,862$ lebih besar dari nilai $R_{tabel} 0,138$ sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara peran teman sebaya terhadap kecemasan social. Dengan demikian jika peran teman sebaya tinggi maka kecemasan sosial rendah, begitu pula sebaliknya jika peran teman sebaya rendah maka kecemasan sosial tinggi.

Analisis Determinan (R^2)

Hasil analisis korelasi parsial antara peran teman sebaya terhadap kecemasan sosial menunjukkan nilai r parsial = -0.428 ; dan $t = -7.082$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti peran teman sebaya berkorelasi negatif yang signifikan dengan kecemasan sosial pada remaja secara parsial. Artinya, apabila peran teman sebaya tinggi maka kecemasan sosial rendah, sebaliknya apabila peran teman sebaya rendah maka kecemasan sosial tinggi.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Analisis Regresi

	Sum of Squares	Db	Mean Square	F	P
Regression	10203.038	2	5101.519	176.405	0.000 ^a
Residual	6477.949	224	28.919		
Total	16680.987	226			

Pembahasan

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa variabel peran teman sebaya dan kompetensi sosial secara bersama-sama berkorelasi sangat signifikan dengan kecemasan sosial pada remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa peran teman sebaya dan kompetensi sosial dapat meramalkan kecemasan sosial pada remaja. Oleh karenanya, hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan kecemasan sosial remaja dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Miers (2012) yang mengatakan bahwa penerimaan yang negatif akan membuat remaja mengalami kecemasan sosial. Peran teman sebaya memiliki dua aspek yakni aspek negatif (kritik, dominasi, pengucilan, tekanan, dan konflik) dan aspek positif (persahabatan, hubungan inten, dukungan emosional, persetujuan dan kepuasan). Penolakan merupakan aspek negatif dalam peran teman

sebaya yang dapat memunculkan kecemasan sosial pada remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap kecemasan sosial pada remaja. Hal ini menunjukkan jika peran teman sebaya rendah, maka kecemasan sosial tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika peran teman sebaya tinggi, maka kecemasan sosial rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rubin (2006) yang mengatakan bahwa remaja yang mengalami kecemasan sosial dikarenakan ada hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lemahnya kompetensi sosial serta *coping* yang dimiliki.

Remaja yang sering mengalami pengalaman tidak menyenangkan saat berinteraksi dengan orang lain rentan mengalami kecemasan sosial. Teori kognitif menyiratkan bahwa evaluasi negatif mengembangkan sebagian konsekuensi dari pengalaman sosial sebelumnya dan penilaian

dari orang lain (Clark & Wells, 1995; Rapee & Heimberg, 1997).

Berdasarkan hasil analisa data secara parsial diketahui bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara Peran teman sebaya terhadap kecemasan sosial. Dimana jika kualitas hubungan dengan teman sebaya tinggi maka kecemasan sosial rendah, begitu pula sebaliknya jika peran teman sebaya rendah maka kecemasan sosial tinggi. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan ada hubungan negatif antara kualitas hubungan dengan teman sebaya dengan kecemasan sosial pada remaja diterima. Berdasarkan hasil perhitungan norma juga didapatkan 30% siswa memiliki peran teman sebaya berada dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan rendahnya tingkat penerimaan teman sebaya memprediksi peningkatan kecemasan sosial (Teachman & Allen, 2007).

Aspek negatif dalam peran teman sebaya seperti kritikan, dominasi, pengucilan, tekanan, dan konflik dapat membentuk individu menjadi kurang percaya diri. Remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung melakukan penghindaran terhadap situasi sosial maupun ketika harus perform. Teori kognitif menyiratkan bahwa evaluasi negatif mengembangkan sebagian konsekuensi dari pengalaman sosial sebelumnya dan penilaian dari orang lain (Clark & Wells, 1995; Rapee & Heimberg, 1997). Remaja yang sering mendapat pengalaman tidak menyenangkan atau sering mendapat penolakan dari teman sebaya dapat saja mempersepsikan segala sesuatu menjadi hal yang negatif. Remaja yang mengalami kecemasan sosial memiliki keyakinan, persepsi, pikiran-pikiran serta sikap-sikap yang negatif dan mereka meyakini bahwa apa yang mereka pikirkan itu akan terjadi pada diri mereka. Dengan demikian, sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa rendahnya peran teman

sebaya dapat memprediksi kecemasan sosial pada remaja.

Aspek positif dalam peran teman sebaya seperti persahabatan, hubungan inten, dukungan emosional, persetujuan dan kepuasan dapat menekan kecemasan sosial pada remaja. Individu yang memiliki peran teman sebaya yang baik akan lebih mampu menghadapi permasalahan antar teman sebaya dibandingkan dengan individu yang memiliki peran teman sebaya yang rendah. Remaja yang mampu menjalin persahabatan dengan baik memiliki kesempatan yang lebih untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Peran teman sebaya yang positif memberikan kesempatan pada diri remaja untuk belajar pada lingkungan sosial baru, membangun dan memperkuat kemampuan sosial mereka dan bereksperimen dengan identitas mereka sendiri serta peran sosial yang berbeda. Sehingga, remaja akan lebih mampu mengatasi kecemasannya.

Sementara itu, dari hasil perhitungan diketahui jika sumbangan peran teman sebaya dari hasil perhitungan terhadap kecemasan sosial sebesar 20,8%.

Hasil analisa penelitian juga menghasilkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,612 yang artinya pengaruh Peran teman sebaya dan kompetensi sosial sebesar 61,2% terhadap kecemasan sosial. Adapun sisanya 38,8% dipengaruhi oleh variabel lain seperti harga diri (Zaeema Riaz Ahmad, Nasreen Bano, Riaz Ahmad & Sarwat Jahan Khanam, 2013), *overprotective parenting* (Megan Spokas & Richard G. Heimberg, 2008), *external locus of control* (Megan Spokas & Richard G. Heimberg, 2008), temperamen (A. C. Miers, A.W. Blöte, M. de Rooij, C. L. Bokhorst & P. M. Westenberg, 2012), dan kognitif (A. C. Miers, A.W. Blöte, M. de Rooij, C. L. Bokhorst & P. M. Westenberg, 2012). Oleh karena itu peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan pengaruh lain untuk melakukan penelitian mengenai kecemasan sosial.

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara peran teman sebaya memiliki hubungan negatif yang signifikan. Semakin tinggi peran teman sebaya maka semakin rendah kecemasan sosial pada remaja. Begitu pula sebaliknya semakin rendah Peran teman sebaya maka semakin tinggi kecemasan sosial pada remaja. Oleh karena itu, remaja penting untuk membina hubungan dengan teman sebaya sehingga remaja memiliki perilaku prososial, keintenan dan rendahnya tingkat konflik serta perbandingan. Dengan demikian, remaja dengan peran teman sebaya yang tinggi akan mampu mengontrol dan mengatasi kecemasan sosialnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebayadengan kecemasan sosial ($r = 0,428$ $p = 0,000$).

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan intervensi yang dapat mereduksi kecemasan sosial pada remaja.

2. Bagi Siswa

Bagi para siswa diharapkan senantiasa berpikir positif dengan menjaga peran teman sebaya dan terus meningkatkan segala potensi yang ada dalam dirinya sehingga memiliki mental yang kuat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan menghubungkannya dengan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti harga diri, *overprotective parenting*, *external locus of control*, temperamen, kognitif atau dengan variabel

yang sama namun dengan subyek yang berbeda.

5. REFERENSI

- Alden, L. E., & Taylor, C. T. (2004). Interpersonal processes in social phobia. *Clinical Psychology Review*, 24, 857–882.
- Alfano, C. A., Beidel, D. C., dan Turner, S. M. (2006). Cognitive correlates of social phobia among children and adolescents. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 34, 189–201.
- Arikunto, 2006. *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar, 2008. *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Beidel, D. C., Turner, S. M., & Morris, T. L. (1999). Psychopathology of childhood social phobia. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 38, 643–650.
- Blöte, A. W., Kint, M. J. W., & Westenberg, P. M. (2007). Peer behavior toward socially anxious adolescents: classroom observations. *Behaviour Research and Therapy*, 45, 2773–2779.
- Cartwright-Hatton, S., Tschernitz, N., & Gomersall, H. (2005). Social anxiety in children: Social skills deficit, or cognitive distortion? *Behaviour Research and Therapy*, 43, 131–141.
- Clark, D. M., dan Wells, A. (1995). *A cognitive model of social phobia*. In R. G. Heimberg, M. R. Liebowitz, D. A. Hope dan F. R. Schneier (Eds.), *Social phobia: Diagnosis, assessment, and treatment* (pp. 69–93). The Guilford. New York.
- Durand, V Mark. 2006. *Intisari Psikologi Abnormal*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Erath, S. A., Flanagan, K. S., & Bierman, K. L. (2007). Social anxiety and peer

- relations in early adolescence: Behavioral and cognitive factors. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35, 405–416
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1992). Age and sex differences in perceptions of networks of personal relationships. *Child Development*, 63, 103–115.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (2009) The Network of Relationships Inventory: Behavioral Systems Version. *International Journal of Behavioral Development*, 33 (5), 470-478.
- Ginsberg, G., La Greca, A. M., & Silverman, W. S. (1997). *Social anxiety in adolescents with anxiety disorders: Utility of the Social Anxiety Scale for Adolescents*. Poster presented at the Annual Convention of the Association for the Advancement of Behavior Therapy, Miami Beach, FL.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (1990). *Social skills rating system*. Circle Pines, MN: American Guidance Service
- Hartup, W. W. (1992). Having Friends, Making Friends, and Keeping Friends. ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Hurlock, E.B.1999. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga. Jakarta.
- Inderbitzen-Nolan, H. M., & Walters, K. S. (2000). Social Anxiety Scale for Adolescents: Normative data and further evidence of construct validity. *Journal of Clinical Child Psychology*, 29, 360–371.
- Inderbitzen-Nolan, H. M., Anderson, E. R., & Johnson, H. S. (2007). Subjective versus objective behavioral ratings following two analogue tasks: A comparison of socially phobic and nonanxious adolescents. *Journal of Anxiety Disorders*, 21, 76–90.
- Ingersoll, G. M. (1989). *Adolescents*. In A. M. La Greca, & N. Lopez (Eds). Social Anxiety Among Adolescents: Linkages with Peer Relations and Friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26,56.
- La Greca, A.M, Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents : Linkages with peer relation and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*. 26,83-94.
- Loudin, J. L., Loukas, A., & Robinson, S. (2003). Relational aggression in college students: Examining the roles of social anxiety and empathy. *Aggressive Behavior*, 29, 430-439.
- Megan S.,Richard G.H., (2008) Overprotective parenting, social anxiety, and external locus of control: cross-sectional and longitudinal relationships. *Psychopathology Research Unit, Department of Psychiatry, University of Pennsylvania, Philadelphia*
- Miers A. C., Blöte A. W., Rooij M., Bokhorst C. L., & Westenberg P. M.,(2012). Trajectories of Social Anxiety during Adolescence and Relations with Cognition, Social Competence and Temperament. *Journal Abnormal Child Psychol (2013)*, 41:97-110.
- Miers, A. C., Blöte, A. W., Bögels, S. M., & Westenberg, P. M. (2008). Interpretation bias and social anxiety in adolescents. *Journal of Anxiety Disorders*, 22, 1462–1471.
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2004). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya* (ed. kelimabelas). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nevid, Jeffrey S.2003. *Psikologi Abnormal (Jilid 1)*. Erlangga. Jakarta.
- Rabagleitti, E., & Ciairano, S. (2008). Quality of friendship relationships and developmental tasks in adolescence.

- Romanian association for cognitive science..XII.*
- Rapee, R. M., & Heimberg, R. G. (1997). A cognitive-behavioral model of anxiety in social phobia. *Behaviour Research and Therapy*, *35*, 741–756.
- Rapee, R. M., & Spence, S. H. (2004). The etiology of social phobia: Empirical evidence and an initial model. *Clinical Psychology Review*, *24*, 737–767.
- Rubin, K. H., Wojslawowicz, J. C., Rose-Krasnor, L., Booth-LaForce, C., & Burgess, K. B. (2006). The best friendships of shy/withdrawn children: prevalence, stability, and relationship quality. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *34*, 142–157.
- Safren, S., dan Pantalone, D. (2006). Social Anxiety and Barriers to Resilience among Lesbian, Gay, and Bisexual Adolescents. *American Psychological Association*, *25*, 55-71.
- Schenkler, B. R. and Leary, M. R. (1982), Social Anxiety and Self Presentation: A Conceptualization and Model. *Psychological Bulletin*, *92* (3): 641-669.
- Schultz, L. T., & Heimberg, R. G. (2008). Attentional focus in social anxiety disorder: Potential for interactive processes. *Clinical Psychology Review*, *28*, 1206–1221.
- Spence, S. H., Donovan, C., & Brechman-Toussaint, M. (1999). Social skills, social outcomes, and cognitive features of childhood social phobia. *Journal of Abnormal Psychology*, *108*, 211–221.
- Sumter, S. R., Bokhorst, C. L., Miers, A. C., Van Pelt, J., & Westenberg, P.M. (2010). Age and puberty differences in stress responses during a public speaking task: do adolescents grow more sensitive to social evaluation? *Psychoneuroendocrinology*, *35*, 1510–1516.
- Teachman, B. A., & Allen, J. P. (2007). Development of social anxiety: social interaction predictors of implicit and explicit fear of negative evaluation. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *35*, 63–78.
- Verduin, T. L., & Kendall, P. C. (2008). Peer perceptions and liking of children with anxiety disorders. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *36*, 459–469
- Vernberg, E. M., Abwender, D. A., Ewell, K. K., & Beery, S. H. (1992). Social anxiety and peer relationships in early adolescence: A prospective analysis. *Journal of Clinical Child Psychology*, *21*, 189–196.
- Westenberg, P. M., Gullone, E., Bokhorst, C. L., Heyne, D. A., & King, N. J. (2007). Social evaluation fear in childhood and adolescence: normative developmental course and continuity of individual differences. *British Journal of Developmental Psychology*, *25*, 471–483.
- Wittchen, H. U., Stein, M. B., & Kessler, R. C. (1999). Social fears and social phobia in a community sample of adolescents and young adults: prevalence, risk factors and co-morbidity. *Psychological Medicine*, *29*(2), 309–323.
- Zaeema R.A, Nasreen B., Riaz A., Sarwat J.K. (2013) Social Anxiety In Adolescents: Does Self Esteem Matter? Institute of Clinical Psychology, University of Karachi, 2, 2.